

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI PROFESIONALITAS PENDIDIK DALAM PENNDIDIKAN AGAMA ISLAM

Moh Ismail

Universitas Sunan Giri Surabaya
e-mail: mohismail09@gmail.com

Uzlifatul Jannah

Universitas Sunan Giri Surabaya
e-mail: jannahuzlifah.s2@gmail.com

Nikmatul Khayati

Universitas Sunan Giri Surabaya
e-mail: Nikmatulkhayati74@gmail.com

UMMI ATHIYAH

Universitas Sunan Giri Surabaya
e-mail: Umiatiyah16@gmail.com

Abstrak

Motivasi pembelajaran merupakan bagian dari peningkatan kualitas pendidikan, dengan adanya motivasi belajar siswa tentu saja akan memudahkan proses belajar mengajar, untuk itu peningkatan motivasi belajar pada siswa perlu dilakukan. Peningkatan motivasi belajar dalam pendidikan agama islam bisa dilakukan dengan cara meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik (Guru), kerana guru sebagai pengajar dalam membentuk kepribadian dan pengetahuan siswa saat proses belajar. Penelitian ini menggunakan metode Library Research dengan menggunakan analisis deskriptif disetiap kajian. Hasil dari penelitian ini adalah analisis peningkatan motivasi belajar melalui profesionalitas pendidikan dalam pendidikan agama islam, yang hasilnya peningkatan profesionalitas tenaga pendidik dalam membentuk motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan cara optimalisasi penerapan prinsip belajar, optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran guru dan sekaligus pembimbing belajar, dan otimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa, pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Profesionalitas, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Peraturan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, BAB I (Ketentuan Umum) pasal 1 ayat 10, dijelaskan bahwa: Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU No 14, 2005: 9). Pendidik/Guru sebaiknya memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik (Imam, 2012: 17). Guru yang profesional adalah guru yang memiliki sejumlah kompetensi yang dapat menunjang tugasnya. Ada empat kompetensi yang

sebaiknya dimiliki seorang guru, yaitu : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Khusus untuk guru pendidikan agama Islam berdasarkan Permenag RI Nomor 16 Tahun 2010 pasal 16, kompetensi itu di tambah satu lagi, yaitu kompetensi kepemimpinan. Sesuai kebijakan di atas bahwa seorang guru pendidikan agama Islam yang bekerja pada madrasah tentunya mempunyai beban ganda dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga dia tidak hanya melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik, tetapi seorang guru agama dapat membentuk kepribadian peserta didik sesuai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Untuk itu, guru yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik yakni guru yang mempunyai kompetensi.

Masalah kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Secara umum, keempat kompetensi guru yang ditetapkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen tersebut secara teoritis dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya keempat jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dapat dipisah-pisahkan.

Guru sebagai tenaga profesional berperan dalam melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Guru profesional adalah guru yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Pengertian terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal, melainkan pula harus menguasai berbagai starategi dan teknik pembelajaran, menguasai landasan-landasan kependidikan, dan menguasai bidang studi yang akan diajarkan (Jamil, 2013: 70).

Untuk mencapai keberhasilan dalam belajar selain membutuhkan sikap pendidik yang profesional juga tak kalah pentingnya akan adanya motifasi dari siswa untuk belajar. Dalam usaha mencapai hasil belajar yang maksimal, metode pembelajaran yang dipilih antara menekankan pada kreatifitas dan imajinasi bagi para peserta didik. Guru berusaha secara bersungguh-sungguh mencari berbagai metode yang relevan dan sesuai, guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar (Oemar, 2008: 14). Guru senantiasa memotivasi siswa agar memiliki self motivation yang baik (Oemar, 2005: 162).

Anak membutuhkan perawatan, bimbingan, dan pengembangan segenap potensinya ke arah positif melalui pendidikan. Dalam proses pendidikan di madrasah dan di sekolah, pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada kualitas pendidikan yang di terima oleh peserta didik. Kualitas

pendidikan peserta didik sangat ditentukan oleh motivasi belajar dan sangat bergantung pula kepada kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Guru yang tidak profesional tidak akan dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga hasil belajarnya menurun (Sofyan, 2012: 80). Oleh karena itu, kompetensi guru sebagai tenaga pendidik sangatlah penting dalam suatu lembaga pendidikan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pendidikan agama islam yang akan dibahas di dalam penelitian ini..

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dan jenis penelitiannya adalah penelitian pustaka (library research), merupakan penelitian yang didasarkan pada pengumpulan data-data kualitatif yang berhubungan dengan pengembangan konsep pendidikan anak usia dini dan pendidikan agama islam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dapatkan diperoleh dari buku, kitab, media informasi, jurnal dan catatan lainnya yang memiliki relevensi dengan permasalahan yang akan dibahas lainnya (Bakker dan Zubair, 1990).

Teknik analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Adapun data yang telah dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, hal ini karena adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian di dalam laporan penelitian terdapat kutipan data dan pengolahannya supaya dapat memberikan gambaran terhadap penyajian laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna motivasi belajar melalui profesionalitas pendidikan dalam pendidikan PAI

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak bisa diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Hamzah, 2013: 3).

Menurut Thorndike yaitu salah seorang pendiri aliran teori belajar tingkah laku, mengemukakan teorinya bahwa: Belajar yaitu proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan) dan respon (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan atau gerakan) (Hamzah, 2013: 11). Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (reinforced practice) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Hamzah, 2013: 23).

Menurut Frederick J. Mc Donald mengemukakan bahwa motivasi belajar siswa adalah suatu perubahan di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Nashar, 2004: 39). Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, karena motivasi sangat berarti untuk perbuatan belajar dan juga sebagai pengarah untuk perbuatan belajar agar mencapai tujuan yang diharapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa yang ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku.

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar, apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak akan memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut anak itu tidak dapat menyelesaikan tugas matematika. Dalam kaitan ini, anak berusaha mencari buku tabel matematika. Upaya untuk mencari tabel matematika merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar.

Peristiwa di atas dapat dipahami bahwa sesuatu dapat menjadi penguatan belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu. Dengan kata lain, motivasi dapat menentukan hal-hal apa yang dapat memperkuat belajar anak (Hamzah, 2013: 27).

Profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesi mereka serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian, profesionalitas guru adalah suatu keadaan derajat keprofesian seorang guru dalam sikap, pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas Pendidikan dan pembelajaran termasuk Pendidikan agama Islam. Dalam hal ini maka guru diharapkan memiliki profesionalitas keguruan yang memadai, sehingga mampu melaksanakan setiap tugasnya secara efektif (Sutiono, 2021: 23).

Profesionalitas guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di perguruan tinggi karena kompetensi guru pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari konsep hakikat guru dan hakikat tugas guru. Profesionalisme guru mencerminkan tugas dan kewajiban guru yang harus dilakukan sehubungan dengan tugas jabatan guru.

Profesionalitas guru menurut pakar pendidikan Soedijarto menyatakan, sebagai seorang guru agar mampu menganalisis, mendiagnosis, dan memprognosis situasi pendidikan (Soedijarto, 1993: 60). . Lebih lanjut Soedijarto mengemukakan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain: disiplin ilmu pengetahuan, bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model pembelajaran, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi

pembelajaran, pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan, guna kelancaran proses pendidikan (Soedijarto, 1993: 60).

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran. Guru yang profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan telah memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah Negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar (Oemar, 2008: 27).

Ada tiga macam tugas utama guru, yakni: a) merencanakan tujuan proses belajar mengajar, bahan pelajaran, proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, menggunakan alat ukur untuk mencapai tujuan pengajaran tercapai atau tidak, b) melaksanakan pengajaran, c) memberikan balikan (umpan balik) (Ali, 2000: 36).

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Muhamimin, 2003: 76).

Zakiyah Darajat mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik, membimbing, dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat (Abdul Majid, 2012: 12).

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (hablun minallah wa hablun minannas) (Abdul Majid dan Dian, 2004: 130).

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Analisis peningkatan motivasi belajar melalui profesionalitas pendidikan dalam pendidikan PAI

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Hakikat motivasi

belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. hal tersebut mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu diantaranya:

a. Optimalisasi Penerapan Prinsip Belajar

Kehadiran siswa di kelas merupakan awal motivasi belajar. Guru profesional tertarik perhatiannya pada pembelajaran siswa. Persoalan guru menghadapi siswa di kelas adalah: apakah siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi? Apakah motivasi belajar yang tinggi berlaku pada sembarang jam pelajaran? apakah motivasi belajar tinggi diberlakukan oleh guru pada setiap siswa? Dapatkah motivasi belajar rendah ditingkatkan menjadi tinggi, sehingga hasil belajar bertambah baik? Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan bimbingan tindak pembelajaran bagi guru.

b. Optimalisasi Unsur Dinamis Belajar dan Pembelajaran Guru

Guru lebih memahami keterbatasan waktu bagi siswa, seringkali siswa lengah tentang nilai kesempatan belajar. Oleh karena itu guru dapat mengupayakan optimalisasi unsur-unsur dinamis yang ada dalam diri siswa dan yang ada di lingkungan siswa. Upaya optimalisasi tersebut sebagai berikut:

- 1) Pemberian kesempatan pada siswa untuk mengungkap hambatan belajar yang dialaminya.
- 2) Memelihara, minat, kemauan, dan semangat belajarnya sehingga terwujud tindak belajar, betapa lambat gerak belajar, guru tetap secara terus-menerus mendorong, dalam hal ini berlaku semboyan “lambat asal selamat, tak akan lari gunung dikejar”,
- 3) Meminta kesempatan pada orang tua siswa atau wali, agar memberi kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi diri dalam belajar,
- 4) Memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar, misalnya surat kabar dan tayangan televisi yang mengganggu pemasukan perhatian belajar agar dicegah
- 5) Menggunakan waktu secara tertib, penguatan dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar, Guru merangsang siswa dengan penguatan memberi rasa percaya diri bahwa ia dapat mengatasi segala hambatan dan “pasti berhasil”, sebagai ilustrasi siswa dibebaskan rasa harga dirinya dengan berbuat sampai berhasil.

c. Optimalisasi Pemanfaatan Pengalaman dan Kemampuan Siswa

Guru adalah “penggerak” perjalanan belajar bagi siswa. Sebagai penggerak, maka guru perlu memahami dan mencatat kesukaran-kesukaran siswa. Sebagai fasilitator belajar, guru diharapkan memantau “tingkat kesukaran pengalaman belajar”, dan segera membantu mengatasi kesukaran

belajar. “bantuan mengatasi kesukaran belajar” perlu diberikan sebelum siswa putus asa. Guru wajib menggunakan pengalaman belajar dan kemampuan siswa dalam mengelola siswa belajar.

d. Pengembangan Cita-Cita dan Aspirasi Belajar

Cara-cara mendidik dan mengembangkan cita-cita belajar yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

- 1) Guru menciptakan suasana belajar yang menggembirakan, seperti mengatur kelas dan sekolah yang indah dan tertib. Setiap siswa dapat merasa “kerasan” atau betah tinggal di sekolah.
- 2) Guru mengikut sertakan semua siswa untuk memelihara fasilitas belajar, sebagai ilustrasi, siswa diajak serta memelihara ketertiban dan keindahan kelas, perpustakaan, alat-alat olahraga, halaman bermain, dan kebun sekolah.
- 3) Guru mengajak serta siswa untuk membuat perlombaan unjuk belajar, seperti lomba baca, lomba karya tulis ilmiah, lomba tanam bunga, lomba lukas, lomba kerajinan. Siswa yang sudah cukup terampil juga diajak serta menjadi panitia lomba.
- 4) Guru mengajak serta orang tua siswa untuk memperlengkap fasilitas belajar seperti buku bacaan, majalah, olah raga, dan kebun.
- 5) Guru “memberanikan” siswa untuk mencatat keinginan-keinginan di notes pramuka, dan mencatat keinginan yang tercapai dan tak tercapai, siswa diajak berdiskusi tentang keberhasilan atau kegagalan mencapai keinginan, selanjutnya siswa diminta merumuskan keinginan-keinginan yang “baru” yang diduga dapat tercapai.
- 6) Guru bekerja sama dengan pendidik lain seperti orang tua, ulama atau pramuka, dan para instruktur pendidik pemuda, untuk mendidik dan mengembangkan cita-cita belajar sepanjang hayat (Dimyati dan Mudjiono, 2015: 101-107).

Guru/tenaga pendidik sebaiknya memiliki lima kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial dan kepemimpinan. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik (Imam, 2012: 17). Guru/tenaga pendidik meningkatkan lima komptensi yaitu komptensi, pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepemimpinan.

Kompetensi Pedagogik merupakan Kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Guru harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum dan mengevaluasi kurikulum, serta

memiliki pemahaman psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan pengembangan peserta didik agar kegiatan pembelajaran dapat lebih bermakna dan berhasil guna (Rusman, 2014: 22).

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhhlak mulia (Kunandar, 2007: 75). Guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi, serta mampu melaksanakan tripusat yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani. (di depan guru memberikan teladan, di tengah guru memberikan semangat dan di belakang memberikan dorongan/motivasi) (Rusman, 2014: 22). Kepribadian, mencakup kemampuan adaptasi (menyesuaikan diri) karakteristik terhadap lingkungan (Kartini, 2005: 9).

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Guru harus memiliki pengetahuan secara teoritis, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat, serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran (Rusman, 2014: 23).

Kompetensi sosial kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat sekitar. Guru harus menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan peserta didik, dengan teman-teman sesama guru, dengan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat sekitar (Rusman, 2014: 22-23).

Kompetensi kepemimpinan guru merupakan kemampuan dan kesiapan yang harus dimiliki oleh guru agar dapat membimbing, mempengaruhi, mengarahkan, dan mengelola peserta didiknya guna mencapai tujuan dari pembelajaran

Setelah kita mengetahui tujuan, fungsi maupun lapangan pendidikan agama Islam, tentunya pendidikan agama Islam sangat penting dalam mengarahkan potensi dan kepribadian peserta didik dalam pendidikan Islam. Begitu pentingnya pendidikan agama Islam di sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu pendidikan agama Islam di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya itu adalah pendidikan agama Islam. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu : Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya (Abdul Majid dan Dian, 2004: 140).

Upaya-upaya dapat yang dilakukan oleh guru dalam memotivasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

a. Menggunakan metode mengajara yang bervariasi

Dalam metode mengajar bervariasi yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam diantaranya adalah: metode ceramah, metode tanya jawab dan metode diskusi kelompok serta menggunakan pendekatan yang inovatif

b. Pemberian Tugas dan evaluasi pemberlajaran

Guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik guna untuk mengembangkan kemampuan peserta didik berpikir yang mendalam tentang pelajaran agama Islam. Pemberian nilai merupakan alat motivasi yang dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasi belajar siswa, dengan memberikan nilai pada ulangan/rapor siswa, maka guru dapat mengetahui kemampuan siswa yang prestasinya baik, maka guru berusaha untuk mempertahankan prestasi siswa tersebut dan motivasi siswa yang prestasinya masih rendah dan guru akan berusaha untuk membantu memperbaiki prestasi siswa yang rendah. Guru Pendidikan agama Islam juga memberikan pujian kepada peserta didik untuk memotivasi siswa dengan berbagai cara berupa penghargaan, hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri kepada peserta didik.

Evaluasi merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal, kecakapan siswa dan program pengajaran. Evaluasi dapat dilakukan pada awal pelajaran untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan peserta didik dan ujian akhir dari proses pembelajaran yaitu untuk mengetahui gambaran kecakapan penyerapan dari suatu penyajian yang telah dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Oleh karena itu, sebagai guru dituntut untuk lihai dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

c. Memberikan Penilaian

Penilaian yang dilakukan bukan saja berpaku pada ranah kognitif terkait dengan materi pelajaran yang biasa dilakukan setiap selesai satu pokok bahasan dan pada akhir semester, tetapi juga ditekankan pada penilaian afektif (sikap anak) dan psikomotor. Setelah mengetahui hasil dari evaluasi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah tindak lanjut bagi peserta didik yang nilainya mencapai standar kompetensi maka diberikan program pengayaan materi sedangkan peserta

didik yang nilai belajarnya kurang diberikan program remedial yaitu dengan mengulangi kembali materi yang telah diajarkan sampai peserta didik benar-benar paham kemudian diadakan tes kembali.

Adapun gambaran kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studinya

Guru profesional adalah guru yang menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studinya. Hal ini berarti guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi dan koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses pembelajaran.

Seorang guru dianggap menguasai bahan ajar dengan baik, apabila ia telah melakukan persiapan-persiapan mengajar. Beberapa indikatornya adalah guru yang telah melakukan persiapan-persiapan mengajar seperti membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), membuat silabus pembelajaran, dan lain sebagainya yang diwujudkan dengan satuan pembelajaran.

Untuk dapat membuat perencanaan pembelajaran, guru terlebih dahulu harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut, serta menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Oleh sebab itu, kemampuan merencanakan program pembelajaran merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran.

Tujuan program atau perencanaan pembelajaran tidak lain sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan praktik atau tindakan mengajar di kelas. Dengan demikian, apa yang dilakukan guru pada waktu mengajar di muka kelas semestinya bersumber kepada program yang telah disusun sebelumnya agar apa yang diharapkan dapat tercapai. Jika ada guru yang membuat program pembelajaran sesudah mengajar sama halnya dengan keliru sebab perencanaan selalu mendahului pelaksanaan. Tujuan lain dari program pembelajaran ialah sebagai tuntutan administrasi kelas. Artinya, bahwa guru diwajibkan membuat perencanaan pembelajaran sebagai tuntutan tugas guru sebelum mengajar.

b. Menguasai struktur dan metode keilmuan

Guru merupakan pemeran penting dalam proses pembelajaran. Karena itu, guru harus memiliki tiga kualifikasi dasar yakni menguasai materi, antusiasme dan penuh kasih sayang dalam mengajar dan mendidik. Guru sebagai sumber ilmu, ide dan inspirasi peserta didiknya dituntut agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didiknya. Menjadi catatan penting bagi setiap guru, bahwa kreativitas, kedalaman pengetahuan ataupun wawasan dapat menunjang kualitas profesionalitas guru. Karena itu, menjadi guru profesional berarti harus selalu membiasakan untuk membelajarkan diri.

Guru profesional harus menguasai struktur dan metode keilmuan. Struktur yang dimaksudkan adalah pola umum pembelajaran. Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki implikasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah pembelajaran untuk memperdalam pengetahuan atau menguasai materi bidang studi yang diajarkan.

Adapun gambaran kompetensi kepribadian tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam adalah:

a. Guru berkepribadian Baik

Guru dengan kepribadian yang baik memiliki indikator esensial yakni bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma, ketiga indikator tersebut harus dimiliki oleh seorang guru. Guru yang baik tampak dari kepribadian yang dimilikinya. Oleh karena itu, seorang guru harus menyadari dirinya bahwa dia adalah seorang figur bagi peserta didiknya.

b. Guru yang memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan

Setiap perkataan, tindakan dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang, selama hal itu dilakukan dengan penuh kesadaran. Kepribadian mencakup semua unsur, baik maupun psikis. Sehingga, dapat diketahui bahwa tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang.

Berakhlak mulia menjadi bagian penting dari kepribadian seorang guru. Guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang sempurna, yakni memiliki sifat jujur dan berakhlak mulia. Kedua sifat ini adalah aspek penting dari kepribadi guru sehingga guru menjadi sosok yang patut diteladani oleh peserta didik

c. Kompetensi kepribadian guru yang arif, bijaksana dan beribawa

Kompetensi guru selanjutnya adalah guru yang memiliki pribadi yang arif. Ia tampil sebagai sosok yang bijaksana dan beribawa. Mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, bijaksana dan beribawa sehingga kita bisa memiliki harapan bahwa peserta didik juga akan membentuk pribadi yang demikian dan tidak sebaliknya.

Ketertiban pada peserta didik itu tidak hanya diciptakan dengan guru tampil sebagai guru yang beribawa dihadapan peserta didik sehingga mampu menguasai peserta didiknya secara keseluruhan. Dengan demikian, guru yang memiliki kepribadian yang arif, bijaksana, dan berwibawa akan selalu dihormati oleh peserta didiknya, sebaliknya jika guru tidak menampakkan dirinya sebagai guru berkepribadian yang penuh wibawa maka peserta didik seakan-akan tidak menghargai gurunya. Wibawa seorang guru tergantung pada penilaian dari sesama guru, peserta didik dan masyarakat sekitar sehingga perlu dijaga dengan baik oleh diri masing-masing guru

PENUTUP

Motivasi belajar siswa dapat muncul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita, yang ini bisa dimanfaatkan oleh tenaga pendidik/guru dalam meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Adapun motivasi yang bisa digunakan adalah dengan optimalisasi penerapan prinsip belajar, optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran guru dan sekaligus pembimbing belajar, dan optimisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa, pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar. Ini juga harus didukung dengan kompetensi tenaga pendidikan dalam melakukan pendidikan agama islam dengan bentuk mempunyai kepribadian baik, memiliki akhlak mulia dan teladan, dan kompetensi kepribadian guru yang arif, bijaksana dan beribawa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2004). Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Abdul Majid. (2012). Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Bakker, (1990) Anton dan Achmad Charis Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.
- Dimyati dan Mudjiono. (2015). Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta).
- Hamzah B. Uno. (2012) Teori Motivasi dan Pengukurannya (Jakarta: Bumi Aksara)
- Hamzah B. Uno. (2013) Teori Motivasi dan Pengukurannya (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Imam Wahyudi. (2012). Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru (Jakarta: Prestasi Putrakarya)
- Jamil Suprihatiningrum. (2013). Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru, Cet. I (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Kartini Kartono. (2005). Teori Kepribadian (Bandung: CV. Mandar Maju, 2005)
- Kunandar (2007), Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tigkat Satuan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Muhaimin. (2003). Wacana Pengembangan Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Muhammad Ali. (2000) Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi (Bandung: Angkasa,
- Nashar (2004), Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran (Jakarta: Delia Press).
- Oemar Hamalik (2005), Proses Belajar Mengajar, Cet. 4 (Jakarta: Bumi Aksara).
- Oemar Hamalik. (2008) Pendidikan Guru Berdasarkan pendekatan Kompetensi, Cet. 4 (Jakarta: Bumi Aksara).
- Rusman. (2014). Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Soedijarto. (1993) Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu (Jakarta: Balai Pustaka)
- Sofyan S. Willis. (2012). Psikologi Pendidikan, Cet. I (Bandung: Alfabeta)

Sutiono. (2021), “Profesionalisme Guru “ Jurnal Pendidikan Islam: Tahdzib Al Akhlak, Vol. 4, No. 2.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bab II pasal 3 (Bandung: Fermana, 2006).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005: Tentang Guru dan Dosen, Cet. VII (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2014)

UU RI Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat 2 dan Permenag Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah Pasal 16 ayat 1.